

SINERGI MULTI PIHAK CSR AQUA KLATEN DALAM UPAYA MELINDUNGI SUMBER MATA AIR SUB DAS PUSUR

Aliefah Rachma Sarwedi, Hari Akbar Sugiantoro

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

aliefah.rachma98@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the multi-stakeholder synergy of AQUA Klaten's CSR in establishing a rescue program for the Pusur Sub-Regional water flows. This effort requires various parties to collaborate, setting a series of rescue programs from upstream to downstream of the Pusur River. This research was conducted in a qualitative approach through a case study method. The data were obtained from the results of observation, documentation, and interviews through purposive sampling technique. To obtain the final result, the researcher then analyzed the data by using a triangulated analysis of sources. The results of this study indicate that the multi-stakeholder synergy formed an organization called Pusur Institute, which encourage the establishment of integrated series on water sources saving programs. The success of this program depends on the responsibilities of each party. The formation of multi-stakeholder synergies can also reduce conflicts between companies and stakeholders.

Keywords : CSR; Multi-stakeholder synergy; Pusur Sub-Regional Spring

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi multi pihak CSR AQUA Klaten dalam membangun program penyelamatan sumber mata air Sub DAS Pusur. Upaya penyelamatan sumber mata air memerlukan berbagai pihak yang saling berkolaborasi untuk menciptakan serangkaian program penyelamatan dari hulu hingga hilir Sungai Pusur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan teknik *purposive sampling*, data yang terkumpul dilanjutkan dengan analisis triangulasi sumber untuk memperoleh hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi multi pihak yang diwujudkan dalam bentuk organisasi bernama *Pusur Institute* dapat mendorong terbentuknya serangkaian program penyelamatan sumber mata air yang terpadu. Keberhasilan program sangat bergantung pada tanggung jawab masing-masing pihak. Terbentuknya sinergi multi pihak juga dapat mengurangi konflik antara perusahaan dengan *stakeholder*.

Kata Kunci : CSR; Sinergi multi pihak; Sub DAS Pusur

PENDAHULUAN

Di tengah kemajuan aktivitas industri, program CSR menjadi tolak ukur kepedulian sebuah perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Program CSR

harus memiliki keseimbangan pada aspek sosial, lingkungan dan ekonomi (Nurjanah & Nurnisya, 2019). Kebijakan tentang CSR tertulis dalam UU No. 40 Tahun 2007 pasal 72 Ayat a yang berbunyi, Perusahaan

yang menjalankan kegiatan usaha yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Sebagai perusahaan yang memanfaatkan sumber daya alam dengan kapasitas 58 liter/dt atau 1,3 miliar liter per tahun (data *reference* AQUA Klaten, 2020), AQUA Klaten kerap mendapat kritik dan protes dari masyarakat mengenai isu berkurangnya debit air (tribunnews.com, 2015). Faktanya daerah disekitar pabrik memang sering mengalami kekeringan, dan akan menjadi permasalahan yang dihubungkan dengan berdirinya pabrik air minum (Zakaria, 2017).

Akan tetapi, selain dampak dari operasional pabrik, kerusakan sumber mata air juga disebabkan karena faktor alam dan aktivitas masyarakat setempat. Seperti kerusakan hutan, kesalahan manajemen air, luapan sampah rumah tangga serta aktivitas industri di bagian tengah dan hilir (Afandi et al., 2018). Penelitian sebelumnya memaparkan bahwa perbedaan karakteristik setiap daerah sepanjang Sungai Pusur juga menjadi hambatan tersendiri dalam membentuk program pemberdayaan. (Wijayanti, Baiquni, & Harini, 2016)

Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa kelestarian sumber mata air Sub DAS Pusur dipengaruhi oleh berbagai aspek yang ada disekitarnya. Baik aspek lingkungan maupun aktivitas sosial. pada aspek lingkungan, kelestarian sumber mata air Sub DAS Pusur bergantung pada kondisi lingkungan di sekitar sungai dari hulu hingga hilir. Rusaknya salah satu daerah seperti kebaran hutan di daerah hulu akan memberi dampak pada kondisi air di bagian tengah dan hilir. Pada aspek sosial, permasalahan juga akan timbul apabila masih terjadi *gap* antara AQUA Klaten dengan masyarakat. Padahal pelaksanaan program juga perlu melibatkan masyarakat. Sehingga upaya penyelamatan sumber mata air ini tidak dapat dilakukan hanya dengan membentuk satu program yang hanya dilakukan oleh AQUA Klaten, akan tetapi perlu serangkaian program yang terintegrasi dari daerah hulu hingga hilir Sungai Pusur.

Untuk mewujudkan serangkaian program penyelamatan sumber mata air, AQUA Klaten membutuhkan berbagai pihak seperti tokoh masyarakat, pemerintah dan lembaga sosial yang saling berkolaborasi. *International Standart Organization* (ISO) 26000 mengartikan sinergi multi pihak adalah salah satu praktik pendekatan organisasi dengan

pemegang kepentingan atau *stakeholder* dalam merumuskan program untuk mencapai tujuan secara terintegrasi.

Sinergi multi pihak menjadi penting dilakukan sebagai alat untuk mendorong terciptanya program penyelamatan yang terintegrasi dari hulu hingga hilir. Setiap pihak yang terlibat akan memiliki tanggung jawab dalam membentuk program yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap daerah, sehingga dapat menjadi langkah preventif dalam mencegah kerusakan sumber mata air Sub DAS Pusur di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi multi pihak CSR AQUA Klaten dalam membangun program penyelamatan sumber mata air Sub DAS Pusur. Sinergi multi pihak dilakukan untuk menciptakan program yang terintegrasi, efektif serta efisien. Berbagai pihak yang bersinergi dapat mempermudah tercapainya program penyelamatan sesuai dengan kebutuhan setiap daerah di sepanjang Sungai Pusur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di

lapangan (Moleong, 2012). Penelitian ini mengamati fenomena dari sebuah kasus yang terjadi mengenai isu kerusakan sumber mata air Sub DAS Pusur. Fokus penelitian ini adalah sinergi multi pihak CSR AQUA Klaten dalam upaya melindungi sumber mata air.

Pengambilan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi lapangan, dokumentasi dari sumber *online* maupun *offline* dan wawancara. Adapun data wawancara diambil dari beberapa narasumber dengan teknik *purposive sampling*, diantaranya Bapak Rama Zakaria, Bapak Joko Santoso, Bapak Ramadhan, dan Ibu Yulianti selaku tim CSR AQUA Klaten, kemudian wawancara dengan *stakeholder*, Ibu Sartinah selaku anggota PKK Karanglo, dan Bapak Mulyono selaku masyarakat Polanharjo.

Selanjutnya wawancara dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), diantaranya LPTP dan Lestari, akademisi yang berasal dari INSTIPER dan pemerintah daerah Polanharjo. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan triangulasi sumber. Peneliti mereduksi ketiga data dengan mengambil persamaan informasi dari sumber yang berbeda. Sumber data berasal dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. Selanjutnya

data yang telah terkumpul disimpulkan menjadi hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Sinergi Multi Pihak AQUA Klaten dalam ISO 26000

Standar penerapan program CSR dalam ISO 26000 adalah membentuk program pertanggungjawaban yang terpadu melalui organisasi, di dalamnya terdapat beberapa pihak yang saling bersinergi. Terdapat enam bentuk implementasi program CSR dalam ISO 26000 (*guide book ISO 26000, 2020*) yaitu:

1) *understanding the social responsibility of organization*, 2) *communications of social responsibility*, 3) *enhancing credibility*, 4) *reviewing and improving organization's actions*, 5) *voluntery initiatives*, 6) *relationship of organization's characteristic to social responsibility*

CSR AQUA Klaten memiliki komitmen *Integrited Water Resource Management (IWRM)* atau pengelolaan sumber daya air secara terpadu. Menurut *sustainable development manager* AQUA Klaten “IWRM adalah payung dari seluruh program CSR AQUA Klaten, bahwa setiap program baik aspek ekonomi, lingkungan dan sosial harus berbasis pada pengelolaan

sumber daya air terpadu dari bagian hulu, tengah hingga hilir” (Zakaria, 2020).

Pembentukan program dengan komitmen IWRM memerlukan kolaborasi berbagai pihak dari luar perusahaan. Oleh karena itu pada tahun 2017 AQUA Klaten membentuk *Pusur Institute*.



Gambar 01. Peresmian Pusur Institute (Radar Solo, 2017)

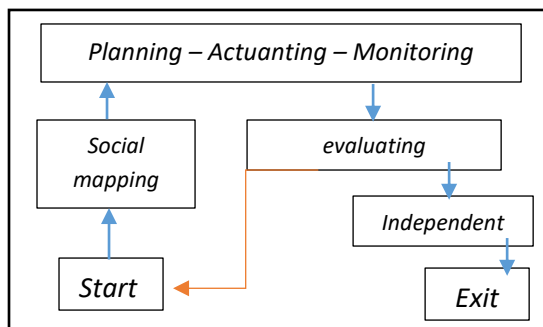
Pusur institute adalah sebuah wadah komunikasi dan koordinasi berbagai pihak *stakeholder* AQUA Klaten, yang memiliki tujuan bersama yaitu penyelamatan sumber mata air Sub DAS Pusur secara terpadu melalui komitmen IWRM. TIM CSR AQUA Klaten memaparkan, *Pusur Institute* merupakan program yang dapat menggabungkan *stakeholder* dalam keahlian dan disiplin yang berbeda agar bersinergi dalam mencapai tujuan IWRM (Ramadhan, 2020).

Pihak yang tergabung dalam *Pusur Institute* terdiri dari masyarakat sekitar, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

seperti Bank Sampah Rukun Santoso, Lembaga Pengembangan Teknologi Pertanian (LPTP), Lestari, Gita Pertiwi, dan Klinik Pertanian, Akademisi terdiri dari UNS, INSTIPER, UGM, dan Pemerintah Daerah Klaten.

Posisi AQUA Klaten dalam *Pusur Institute* adalah sebagai pembina yang bertugas mengawasi. Seorang mitra dari akademisi menyampaikan bahwa, *Pusur Institute* bersifat independen, dimiliki, dan dikelola oleh semua mitra sesuai dengan bidang keahliannya, misalnya akademisi bidang kehutanan sebagai koordinator pengelolaan Taman Kehati (Satya, 2020).

AQUA Klaten membentuk sebuah alur komunikasi perumusan program dalam *Pusur Institute* sebagai berikut:



Gambar 02. Alur komunikasi dalam *Pusur Institute*

1. *Social Mapping* (Pemetaan Sosial)

Social mapping dilakukan untuk mengetahui kondisi riil masyarakat sasaran dan seluruh pihak pemegang kepentingan. *Social mapping* berbentuk riset oleh perusahaan dan

stakeholder untuk mengenal lokasi dan memahami kondisi sosial masyarakat. Metode dalam *social mapping* adalah observasi dan wawancara pada pihak-pihak terkait.

Data yang diperoleh menjadi bahan untuk menyusun *stakeholder mapping* yang dapat menentukan skala prioritas dalam merencanakan program CSR. Tim CSR AQUA Klaten memaparkan, kehidupan masyarakat yang dinamis menjadi pertimbangan dalam membentuk program yang lebih efektif (Ramadhan, 2020).

Tahap ini sesuai dengan implementasi sinergi multi pihak menurut ISO 26000 yaitu *understand the social responsibility of organization*, yaitu upaya memahami kondisi ekonomi, lingkungan, dan sosial sasaran sebelum membentuk program CSR. Upaya memahami kondisi lingkungan sekitar dilakukan oleh AQUA Klaten dalam bentuk riset terhadap kondisi ekonomi, lingkungan, dan budaya dalam bermasyarakat.

Pendapat lain disampaikan oleh LSM LPTP dalam wawancara, “ pada tahap *social mapping*, analisis hasil riset dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara

komitmen IWRM dengan bentuk program CSR yang akan direalisasikan” (Titik, 2020).

Tahap ini juga menerapkan implementasi *relationship of organization’s characteristic to social responsibility* yang berarti program CSR harus memiliki keterkaitan atau hubungan dengan ciri organisasi. Hal ini diwujudkan dengan membentuk program CSR sesuai hasil riset di lapangan dengan tujuan IWRM.

2. *Planning* (Perencanaan)

Pembahasan dalam perencanaan program meliputi penyusunan strategi, kebijakan, prosedur, pelaksanaan program dan anggaran yang diperlukan untuk mencapai visi, misi dan tujuan perusahaan. Tahap perencanaan yang matang memberi pengaruh pada efisiensi, efektifitas, serta mengurangi kerugian selama pelaksanaan program.

Pada tahap perencanaan, AQUA Klaten menerapkan pola komunikasi “*Participatory Approach*” yang berarti pendekatan partisipatif kepada *stakeholder*. Pemegang kepentingan tersebut terdiri dari masyarakat sekitar, pemerintah daerah setempat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan media jurnalistik.

Partisipasi berbagai pihak bertujuan untuk mempermudah komunikasi dalam perumusan program CSR. Pihak yang terlibat dipilih sesuai kriteria *stakeholder* yang memiliki kepentingan pada sumber mata air, dengan kapabilitas yang relevan untuk mengelola wilayah Sub DAS Pusur dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Pemaparan pada tahap perencanaan membahas mengenai strategi komunikasi CSR AQUA dalam membangun hubungan dengan *stakeholder*. Tahap ini dapat dikategorikan implementasi sinergi multi pihak menurut ISO 26000 yaitu *communications of social responsibility*. Bahwa, bentuk implementasi dari sinergi multi pihak yaitu melakukan komunikasi secara transparan terhadap *stakeholder* untuk menyampaikan maksud pelaksanaan program secara efektif dan efisien.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Tahap pelaksanaan merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan implementasi program. Pada tahap pelaksanaan, pihak perusahaan hanya memberi pengarahan, namun setelahnya perusahaan melatih *stakeholder* untuk

menjadi koordinator pelaksanaan program, agar memiliki tanggung jawab mencapai keberhasilan program. Pada tahap inilah kredibilitas perusahaan diuji, melakukan bimbingan atau tidak

Pelaksanaan program CSR AQUA Klaten melibatkan *stakeholder* dari hulu, tengah, hingga hilir Sub DAS Pusuur. *Stakeholder* diarahkan menjadi fasilitator dan mediator yang bertugas memimpin pelaksanaan program secara langsung.

Tahap ini sesuai dengan bentuk implementasi sinergi multi pihak menurut ISO 26000 yaitu *voluntery initiative*. Perusahaan menempatkan diri sebagai relawan dalam menginisiasi program, kemudian secara langsung melibatkan *stakeholder* untuk terlibat dalam pelaksanaan program.

4. *Monitoring* (Pengawasan)

Monitoring merupakan pemantauan yang dilakukan secara terus menerus terkait proses pelaksanaan program CSR AQUA Klaten agar berjalan sesuai dengan perencanaan yang diharapkan. *Monitoring* dilakukan secara berkala selama berlangsungnya kegiatan CSR,

dan dilakukan oleh koordinator program.

Tahap ini selaras dengan implementasi sinergi multi pihak dalam ISO 26000 yaitu *reviewing and improving organization's actions*. Meninjau dan meningkatkan aksi organisasi termasuk dalam bentuk implementasi sinergi multi pihak. Kegiatan meninjau dapat mendukung tercapainya tujuan program secara disiplin dan terarah.

5. *Evaluating* (Evaluasi)

Evaluasi merupakan penilaian pelaksanaan program secara keseluruhan. Tujuan dari tahap evaluasi adalah melihat, mengukur, membandingkan dan mengamati setiap proses pelaksanaan kegiatan CSR sejak awal dimulai hingga program mencapai target akhir sesuai atau tidak pada tahap yang telah direncanakan. Aspek yang dinilai diantaranya adalah aspek *input*, proses, *ouput*, dan *outcome*.

Tahap ini selaras dengan implementasi sinergi multi pihak yaitu *reviewing and improving organization's actions*. Kegiatan dalam tahap evaluasi adalah mengukur pencapaian program

dengan indikator yang telah ditentukan.

6. *Independent* (Mandiri)

Terdapat indeks kepuasan sebagai indikator penilaian bagi AQUA Klaten. Nilai ini menjadi tolak ukur kelayakan program untuk dikelola secara mandiri pada *stakeholder* agar memiliki kemandirian dalam mengelola program yang telah dipelopori oleh perusahaan. Kemandirian *stakeholder* akan mendorong masyarakat sekitar untuk semakin produktif dan termotivasi dalam menjaga kelestarian Sub DAS Pusur.

Tahap ini selaras dengan implementasi sinergi multi pihak dalam ISO 26000 yaitu *enhancing credibility* atau peningkatan kredibilitas perusahaan yang dapat dilihat dari hasil pencapaian program. Sebuah keberhasilan dalam program CSR AQUA Klaten, perpedoman apabila program dapat dilaksanakan secara mandiri, tanpa intervensi pihak perusahaan dalam pengelolaannya. Kemandirian *stakeholder* dalam mengelola program yang diinisiasi perusahaan adalah bentuk prestasi yang dapat meningkatkan kredibilitas.

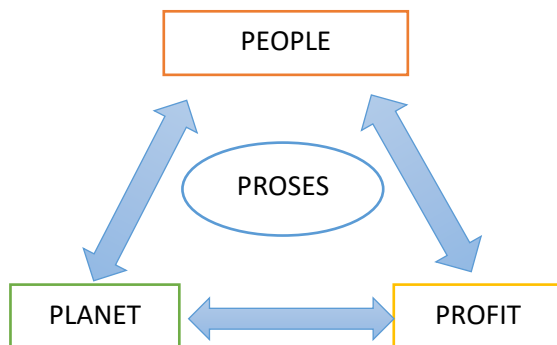
Terbentuknya sinergi multi pihak dalam wujud *Pusur Institute*, menghasilkan sebuah apersepsi antara perusahaan dengan *stakeholder* mengenai pengelolaan sumber daya air terpadu. *Gap* antara perusahaan dan masyarakat sekitar akibat isu kerusakan sumber daya air juga semakin menurun. Hal ini dibuktikan dengan tidak lagi terjadi demo oleh suatu komunitas atau masyarakat sekitar yang menuntut perusahaan akibat kekurangan air dan bergabungnya masyarakat dalam *Pusur Institute*.

Masyarakat berhasil dirangkul untuk ikut serta memahami tujuan penyelamatan sumber mata air yang terpadu. Masyarakat diberi edukasi bahwa tanggung jawab penyelamatan sumber mata air Sub DAS Pusur merupakan tanggung jawab seluruh pihak yang berada di sekitarnya. Masyarakat bahkan dilibatkan menjadi koordinator dalam beberapa program. Adapun kendala yang dialami selama *Pusur Institute* berdiri dijelaskan oleh salah satu *stakeholder*, bahwa tidak semua pihak yang bersinergi bekerja dengan maksimal (Satya, 2020). Hal ini disebabkan tidak semua pihak memiliki waktu untuk melakukan pengawasan program. Kendala lain terjadi dalam diskusi internal yang masih menunjukkan ketidakpaduan dalam

memahami konsep IWRM (Santoso, 2020).

Implementasi Program CSR AQUA Klaten dalam Analisis Teori Triple Bottom Line

Teori *Triple Botom Line* (TBL) dipopulerkan pertama kali oleh Elkinton pada tahun 1997. Penerapan program CSR dengan konsep ini memfokuskan pada sebuah program pembangunan, yang dalam pelaksanaannya harus memiliki keseimbangan pada tiga sudut pandang (Michael, Raharjo, & Resnawaty, 2019) dengan gambaran konsep sebagai berikut:



Gambar 03. Konsep *Triple Botom Line* oleh Elkinton (1997)

Konsep TBL meyakini keberhasilan program CSR perlu mengacu pada tiga aspek kehidupan yaitu, aspek ekonomi (*profit*) bahwa berdirinya perusahaan tidak terlepas dari tujuan mencapai keuntungan, aspek lingkungan (*planet*) bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan pelestarian dan penyelamatan lingkungan di sekitarnya, dan aspek sosial

(*people*) bahwa perusahaan berada di tengah masyarakat, sehingga harus memahami dan mematuhi budaya, nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

IWRM sebagai pondasi perusahaan membagi program CSR dalam tiga bagian diantaranya, *sustainable livelihood*, pengelolaan sumber daya air berbasis lingkungan, dan program sosial berbasis kesehatan lingkungan.

1. *Sustainable Livelihood*

Sustainable livelihood atau mata pencaharian berkelanjutan merupakan upaya pengembangan potensi ekonomi secara inovatif berbasis perlindungan sumber daya air, sehingga program yang dibentuk memiliki tujuan pengembangan ekonomi dengan prinsip ramah lingkungan. Beberapa program yang telah terbentuk diantaranya, program bank sampah “Rukun Santoso” yang dilakukan di Desa Karanglo. Tujuan utama berdirinya bank sampah adalah mengurangi volume sampah, dengan membangun kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga (Zakaria, 2020).

Program bank sampah telah berdiri sejak tahun 2013. Kegiatan bank sampah yaitu mengelola sampah

menjadi produk inovatif yang bernilai jual. Hingga saat ini penjualan produk inovasi bank sampah Rukun Santoso telah tersebar di berbagai daerah, salah satunya penjualan 500 produk ke Nusa Tenggara Barat.



Gambar 04. Produk bank sampah rukun santoso (tribunsolo.com)

Perkembangan bank sampah Rukun Santoso dikonfirmasi oleh kepala pengelola bank sampah. “rukun Santoso saat ini menjadi lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di sekitar Desa Karanglo, dengan adanya bank sampah, masyarakat mulai teredukasi untuk memahami pentingnya memilah sampah rumah tangga dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah” (Sriyono, 2020).

Perkembangan program bank sampah di tahun 2019 berhasil membentuk satu paguyuban bank sampah yang bernama “Semut Harjo”.

Terdiri dari 12 bank sampah, 2 TPS 3R, dan 6 komunitas peduli sungai.

Program pengembangan ekonomi lainnya yaitu pengembangan ekowisata berbasis sungai.



Gambar 05. Wisata tubing Sungai Pusur di Polanharjo (AQUA Klaten) Masyarakat diberi pendampingan untuk membuka tempat wisata seperti *rafting*, arum jeram, dan lokasi perkemahan. Salah satu strategi wisata berbasis sungai adalah wisatawan perlu mengumpulkan sampah plastik sebagai tiket masuk untuk menikmati wahana.

Terdapat pula program pengembangan desa mandiri energi di Desa Mundu. Program ini mengubah sisa energi *bio slurry* menjadi bahan pakan ikan lele yaitu pelet. Program ini menghasilkan penurunan biaya operasional sebanyak 55% dalam sekali panen (data *reference* AQUA Klaten, 2020).

Program pengembangan ekonomi lainnya yaitu membentuk Komunitas Petani Alami Klaten (KOMPAK)

yang bertujuan mengelola pertanian ramah lingkungan, serta program *microfinance* yang menghasilkan pupuk kompos dengan mengelola kotoran sapi sebanyak 12,33 ton per hari (data *reference* AQUA Klaten, 2020).

Berdasarkan konsep TBL, *sustainable livelihood* termasuk dalam upaya perusahaan melakukan pertanggungjawaban dalam aspek ekonomi (*profit*), yaitu perusahaan membutuhkan keuntungan profit untuk tetap bertahan. Pendapatan yang diperoleh dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat, sekaligus memberi keuntungan bisnis bagi perusahaan.

Selain menambah lapangan kerja dan memberi pemasukan ekonomi bagi masyarakat Polanharjo, hasil pengolahan sampah dapat dijadikan bahan baku bagi perusahaan untuk memproduksi kemasan 100% *recycle* atau kemasan AQUA yang berasal dari sampah daur ulang. Keuntungan penjualan produk AQUA secara otomatis juga mengalami peningkatan akibat dari dibukanya tempat wisata berbasis sungai di sekitar perusahaan.

2. Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Lingkungan

Pengelolaan sumber daya air berbasis lingkungan merupakan upaya AQUA Klaten melakukan proses penyelamatan dan pengelolaan sumber daya alam di sekitar perusahaan. Lingkungan menjadi nilai vital bagi keberlangsungan perusahaan. AQUA perlu melakukan program CSR yang terintegrasi dari hulu sampai hilir. Khususnya dalam aspek lingkungan, kerusakan yang terjadi di bagian hulu akan memberi pengaruh buruk pada reputasi perusahaan yang beroperasi di lingkungan tersebut (Zakaria, 2020)

Beberapa program berbasis lingkungan diantaranya program konservasi tanah dan air di daerah hulu. Konservasi tanah terwujud dalam pembentukan Taman Kehati yang dikelola oleh salah satu mitra dari akademisi, dan penanaman 100 tanaman genetik di Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM) pada tahun 2020 yang berfungsi menjaga daerah tangkapan air di bagian hulu.

Sedangkan, program konservasi air menghasilkan pembangunan embung dengan volume 12.000 m³, 28 sumur resapan, 1.400 biopori, 300 rorak, dan 4 panen air hujan (data *reference* AQUA Klaten, 2020). Sebagian besar

program konservasi air dilaksanakan di bagian hulu sebagai sumber mata air.



Gambar 06. Perbaikan saluran irigasi P3A dan TNI (AQUA Klaten)

Terdapat pula edukasi petani untuk melestarikan bunga anggrek dan penanaman bunga krisan, serta pemeliharaan jaringan irigasi yang berkolaborasi dengan Paguyuban Petani Pemakai Air (P3A) dan TNI, dengan memperbaiki saluran irigasi sepanjang 6.100 m. Hal ini dikonfirmasi oleh koordinator klinik pertanian, “manajemen irigasi penting untuk dijaga sebab sebagian besar permasalahan perairan di pertanian diakibatkan oleh pengelolaan saluran irigasi yang buruk” (Lilik, 2020).

Berdasarkan konsep TBL pengelolaan sumber daya air berbasis lingkungan oleh perusahaan termasuk dalam upaya melakukan pertanggungjawaban terhadap lingkungan (*planet*) sekitar. Program konservasi tanah dan air, serta

manajemen jaringan irigasi dapat memberi dampak yang besar bagi kelangsungan sumber daya air di sekitarnya, khususnya di bagian hulu sungai, konservasi tanah dapat meningkatkan daerah resapan air dan mencegah terjadinya longsor, sedangkan konservasi air menjadi investasi apabila terjadi kekeringan. Selain itu, pemberian edukasi terkait pertanian ramah lingkungan dan pemeliharaan jaringan irigasi menjadi solusi dari sebagian besar permasalahan petani.

3. Program Sosial Berbasis Kesehatan Lingkungan

Program sosial berbasis kesehatan lingkungan adalah program pemberdayaan masyarakat, yang bertujuan mengelola kesehatan lingkungan sekitar. Program ini melibatkan partisipasi masyarakat untuk berkolaborasi dengan menyesuaikan adat istiadat, norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Fokus pelaksanaan program dalam bidang sosial adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui aspek kesehatan lingkungan. Tim CSR AQUA Klaten memaparkan bahwa masyarakat yang sehat adalah kunci dalam meningkatkan

kesejahteraan ekonomi (Ramadhan, 2020). Masyarakat yang sehat berdampak pada ekonomi yang kuat.

Salah satu program program sosial berbasis kesehatan lingkungan adalah *Water Access Sanitation Hygine* (WASH) yaitu pembentukan desa peduli air. Masyarakat dilatih untuk melakukan manajemen air berbasis kelembagaan. Artinya pengelolaan air di suatu desa dikelola oleh lembaga khusus, yang terdiri dari masyarakat desa setempat.



Gambar 07. Pelatihan program WASH masyarakat Desa Mundu

Produk yang dihasilkan berupa pembangunan infrastruktur desa, dan pengelolaan air bersih secara mandiri. Koordinator program WASH memaparkan, pencapaian program WASH yaitu Adanya program WASH membantu 7.370 orang dapat mengakses air bersih, dan pembentukan 10 kader PHBS, dan juga berdirinya 8 Posyandu (Santoso, 2020).

Pencapaian program WASH tidak hanya dirasakan oleh masyarakat, melainkan program ini mendukung program pemerintah daerah dalam mencapai kesejahteraan masyarakat dalam hal mendapat akses air bersih Selain program WASH terdapat pula pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hasil program pemberdayaan ABK menemukan potensi anak-anak disabilitas yang mampu menjuarai lomba olahraga di ajang ASIA Paragames tahun 2018.

Program kebudayaan berbasis pemberdayaan masyarakat yaitu pelestarian budaya Jawa dan Bali dalam bentuk festival kebudayaan. Anggota PKK Polanharjo menjelaskan, “ festival kebudayaan Jawa Bali tahun 2020 ini mengundang komunitas Pasraman Bali dari Yogyakarta, kegiatan ini menjadi ajang untuk menunjukkan sikap toleransi dan kerukunan hidup dalam budaya yang berbeda-beda” (Sartinah, 2020).

Berdasarkan konsep TBL, program sosial berbasis kesehatan lingkungan selaras dengan konsep CSR dalam aspek sosial (*people*), yaitu perusahaan berdiri di tengah masyarakat, sehingga harus mengikuti

norma yang berlaku dan dituntut untuk melibatkan masyarakat dalam program CSR.

AQUA Klaten menciptakan program sosial berbasis kesehatan. Tujuan program ini adalah menciptakan kondisi lingkungan yang sehat dengan partisipasi dari masyarakat sekitar. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan program CSR merupakan bentuk implementasi sinergi multi pihak dalam mencapai keberhasilan program sosial.

Pada dasarnya pemaparan ketiga program utama CSR AQUA Klaten ini saling memiliki keterkaitan dengan konsep TBL. Misalnya dalam program bank sampah dan ekowisata berbasis sungai dalam kategori *sustainable livelihood* yang fokus pada aspek ekonomi (*profit*), secara otomatis memberi pengaruh pada aspek kesehatan sosial, dan aspek pelestarian lingkungan, sebab program tersebut memberi ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga kelestarian sungai dari pencemaran sampah. Begitu pula dengan program WASH yang fokus memberdayakan masyarakat agar dapat mengelola air secara mandiri, sekaligus memberi dampak pada aspek lingkungan yang semakin terjaga kelestariannya.

Terlaksananya program CSR menjadi bukti bahwa, sinergi multi pihak dapat mendorong terwujudnya serangkaian program penyelamatan sumber mata air yang terpadu. Hasil dari terbentuknya program yang terpadu menjadi upaya preventif setiap daerah sepanjang Sungai Pusur untuk mencegah kerusakan sumber mata air.

Kesimpulan

Sinergi multi pihak yang dilakukan AQUA Klaten adalah membentuk wadah kolaborasi *stakholder* yaitu *Pusur Institute*. Organisasi ini menggabungkan berbagai bidang keahlian dari pihak yang berbeda. Alur komunikasi dalam organisasi ini selaras dengan ISO 26000. CSR AQUA Klaten memiliki tiga program besar dibawah komitmen *Integrited Water Resource Management (IWRM)* yang selaras dengan konsep kesejahteraan dari teori *triple bottom line* yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi multi pihak dapat mendorong terbentuknya serangkaian program penyelamatan sumber mata air yang terpadu dengan berpedoman pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Keberhasilan program sangat bergantung pada tanggung jawab masing-masing

pihak. Terbentuknya sinergi multi pihak juga dapat mengurangi konflik antara perusahaan dengan *stakeholder*.

Program CSR berbasis IWRM menjadi upaya preventif setiap daerah sepanjang Sungai Pusur untuk mencegah kerusakan sumber mata air. Sehingga upaya penyelamatan akan berjalan efektif dan efisien dengan adanya berbagai pihak yang saling bersinergi. Rekomendasi dalam penelitian ini adalah AQUA Klaten perlu menambah intensitas koordinasi dengan *stakeholder* yang bertujuan membangun komunikasi efektif dan efisien, sehingga dapat mengurangi risiko kerugian dalam pelaksanaan program penyelamatan sumber mata air terpadu.

Daftar Pustaka

Afandi, M., Zakaria, R., Wardoyo, A., Kusumastuti, A., Klaten, S. S., Sungai, P., & Integratif, P. (2018). *Pendekatan integratif dalam pelestarian sub das pusur kabupaten klaten*. (7), 349–361.

Damayanti, S., & Mahmudi, S. (2018). *Hubungan Komunikasi Corporate Social Responsibility Dengan Reputasi Perusahaan*. 16(1), 54–74.

Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks – Triple bottom line of 21st century*

business. Stoney Creek, CT: New Societ Publishers.

International Standart Organization (ISO 26000): Guide book

Mardikanto, Totok. 2014. *CSR (Corporate Social Responsibility) Tanggung Jawab Sosial Korporasi*. Bandung (ID) : Alfabeta.

Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Michael, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Program Csr Yayasan Unilever Indonesia Berdasarkan Teori Triple Bottom Line. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23116>

Nurjanah, A., & Nurnisya, F. Y. (2019). Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Komunikasi Csr. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 93. <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i1.1542>

Rasyid, A., Saleh, A., Cangara, H., & Priatna, W. B. (2015). Komunikasi dalam CSR Perusahaan: Pemberdayaan Masyarakat dan Membangun Citra Positif. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(2), 507.

- <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1564>.
- Sugiantoro, H. A. (2016). *Bisnis Mengakomodasi Kepentingan Pemerintah Dan Masyarakat*. 368
- Tamvada, M. (2020). Corporate social responsibility and accountability: a new theoretical foundation for regulating CSR. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 5(1).
<https://doi.org/10.1186/s40991-019-0045-8>
- UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 Tentang Perseroan Terbatas (PT)
- Wati, Lela Nurlaela. 2019. *Model Corporate Social Responsibility (CSR)*. Google Playbook.
- Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 4(2), 133.
<https://doi.org/10.14710/jwl.4.2.133-152>
- Zakaria, R. (n.d.). “ *Aksi Kolektif Pengelolaan Sub -DAS Pusur Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Lingkungan Berbasis Masyarakat .*”
- Zakaria. R. 2012. *Assessing The Strategy of Collective Action In Integrated Water Resources Management. Case Study in Pusur Sub Watershed, Klaten District. Centre of Java Province, Indonesia.* SupAgro Montpellier.French